



Bimbingan agama bagi narapidana di Lapas Kelas IIA Ambon

Jumail¹

¹Institut Agama Islam Negeri Ambon

Article Info

Article history:

Received Jun 24th, 2021
Revised Aug 11th, 2021
Accepted Oct 21th, 2021

Keyword:

Religious guidance
Prisoners
Correctional institutions

ABSTRACT

Religious guidance is a flagship program that is run at correctional institutions to equip prisoners with religious knowledge. One of the benefits of this implementation is to provide changes in the behavior of prisoners so that they can return to the right path. The purpose of this study is to describe the mechanism for implementing religious guidance activities carried out in Class IIA Ambon Prisons. The research method used in this study is qualitative with a psychoreligious approach. Eight informants were selected through a snowball sampling pattern. The results of the study show that the implementation of religious guidance held in Class IIA Ambon Prisons focuses on several elements; a) mentoring activities, b) assisted materials, and c) activity implementation teams. As far as its implementation, the religious guidance that has been carried out has been carried out well, but there are some obstacles faced, namely; the ustadz and ustadz who guide have not been given time due to the covid-19 pandemic so that the implementation is still not running as usual and allocation the guidance time is still relatively lacking, so it is necessary to add more time or days so that the implementation is more optimal.



© 2021 The Authors. Published by UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
This is an open access article under the CC BY license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

Corresponding Author:

Jumail
Institut Agama Islam Negeri Ambon
Email: jumail11@iainambon.ac.id

Introduction

Kejahatan telah menjamur dan mendarah daging di setiap lini kehidupan manusia. Tidak terkecuali di Kota Ambon. Data statistik yang dirilis oleh Pengadilan Tinggi Ambon (2021) menunjukkan bahwa dalam sembilan bulan terakhir, pengadilan telah menangani 51 kasus perkara pidana yang terjadi di kota Ambon. Kejahatan yang ditimbulkanpun beragam, mulai dari pencurian, penganiayaan, kesusilaan, sampai kepada pembunuhan. Dalam ukuran persentase, angka tersebut tidak berdampak signifikan terhadap peningkatan kejahatan di Kota Ambon. Namun, memberikan tekanan batin bagi korban atas kejahatan yang dialami.

Banyak faktor yang melatar belakangi seseorang melakukan kejahatan. Mulai dari pengangguran, kemiskinan, sampai pada rendahnya tingkat pendidikan (Fajri & Rizki, 2019; Rahmalia et al., 2019; Rahmi & Adry, 2018). Beberapa faktor di atas menjadi bukti bahwa kejahatan bisa lahir dari berbagai versi tergantung kapan dan dimana kejahatan itu terjadi. Seperti beberapa tahun belakangan, ketika pandemi covid-19 melanda, tingkat kejahatan juga semakin meningkat (Mamluchah & Mubarok, 2020). Ini memberikan sinyal kewaspadaan kepada masyarakat akan keburukan lingkungan saat ini. Sebenarnya, ada beberapa upaya komprehensif yang dilakukan oleh pihak berwajib dalam menanggulangi tindak kejahatan sebagai langkah preventif, dan represif (Millah, 2020; E. S. Siregar, 2017). Namun sejauh ini langkah yang diambil masih belum terlihat maksimal, karena masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Seperti kurangnya respon

masyarakat untuk melaporkan kejahatan karena takut dijadikan saksi, pelaku kejahatan yang berpindah-pindah tempat dan instansi lain yang kurang kooperatif (Millah, 2020). Walaupun demikian, masih banyak para pelaku kejahatan yang ditangkap dan diadili sebagai bentuk pertanggung jawaban atas perbuatannya.

Jeruji besi adalah konsekuensi atas kejahatan yang dilakukan para pelaku. Tidak sedikit dari para pelaku kejahatan memilih penjara sebagai tempat pengasingan, tempat intropeksi diri, dan tempat penghapusan dosa. Hasil dari keterasingan tersebut, banyak dari mantan narapidana memilih jalan terbaik dan bisa dipastikan jauh dari kehidupan awalnya. Bukan karena waktu yang lama di penjara, bukan pula karena takut kedua kalinya terjerumus ketempat yang sama. Namun, ada hal lain yang mempengaruhi mereka sehingga dapat pulih dan memilih jalan terbaik dalam kehidupannya, yaitu pembinaan mental melalui keagamaan.

Agama menjadi pionir dalam merekonstruksi perilaku individu. Menurut Worthington, salah satu intervensi religius yang dilakukan secara umum adalah perilaku yang berangkat dari praktik keagamaan. Hal ini telah dibuktikan oleh beberapa penelitian terkini yang menunjukkan kekuatan dari praktik keagamaan itu sendiri. Seperti Mahfud et al (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat ketiaan seseorang dalam beribadah, maka semakin tinggi pula kesehatan mental orang tersebut. Ini bukan standar baku yang harus dijalankan setiap orang dalam beragama, hanya saja pengaruhnya yang besar memberikan kebermanfaatan yang lebih terhadap kualitas kehidupan.

Bimbingan agama menempati posisi pertama yang memberikan kontribusi yang besar pada narapidana untuk bisa membentengi diri dari perbuatan buruk (R. Siregar, 2020), memiliki ketenangan jiwa (Zulkifli, 2019) serta mampu berubah ke arah yang lebih baik (Noormawanti, 2020). Bukan hanya itu, keunggulan lain dari bimbingan agama adalah dapat memotivasi pengidap *stroke* untuk segera sembuh (Sirbini & Azizah, 2021) dan memberikan bekal kepada lansia untuk dapat menyiapkan diri dalam menghadapi kematiannya (Aulia & Suhaimi, 2020).

Namun sejauh ini, bimbingan agama yang dijalankan pada lembaga pemasayarakatan masih belum menunjukkan kontribusi yang lebih dalam membentuk pribadi positif narapidana. Akhirnya bimbingan agama hanya dijalankan sebatas pemenuhan program kerja yang tertuang, namun kehilangan rohnya sebagai program pionir yang menjadi andalan bagi lembaga. Padahal bimbingan agama menjadi alasan penting bagi narapidana untuk bisa memperbaiki dirinya. Oleh karena itu, penulis mencoba menggambarkan kondisi pelaksanaan bimbingan agama yang dilakukan di Lapas Kelas IIA Ambon dengan menjelaskan secara terperinci tentang kegiatan yang dilakukan, materi yang diberikan dan tim pelaksana kegiatan. Hal ini sangat penting karena bisa menunjukkan secara aktual kondisi terkini program Lapas melalui seksi binadik dengan fokus pengembangan pribadi narapidana.

Alasan penting dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah bimbingan agama dapat memperbaiki perilaku narapidana secara permanen? sehingga tidak menunjukkan *Relaps* atas perilaku negatif yang terpendam. Ataukah bimbingan agama hanya bersifat *preventive* dalam meminimalisir perilaku maladaptif yang dimunculkan oleh narapidana? karena bisa saja perilaku tersebut akan muncul kembali pada saat bertemu dengan kesempatan. Seluruh pertanyaan yang dimunculkan tersebut akan terjawab apabila pengkajian yang menitik beratkan pada bimbingan agama dilakukan dengan komposisi psikologis yang melihat perilaku secara menyeluruh. Untuk itu perlu adanya kajian yang komprehensif tentang mekanisme pelaksanaan bimbingan agama yang dilakukan di lembaga pamasayarakatan dengan merujuk pada pertanyaan: Apakah kegiatan bimbingan agama telah terlaksana dengan baik? Apa saja materi yang diberikan oleh para pembimbing? Bagaimana pihak lapas melakukan perekrutan dengan merujuk pada kompetensi masing-masing pembimbing? Tujuan dari penelitian ini adalah selain mengatasi perilaku negatif narapidana, juga memberikan rujukan kepada pihak Lapas dalam memaksimalkan program rohani yang dijalankan.

Method

Penelitian kualitatif dianggap paling tepat dalam menguraikan fokus permasalahan di atas. Dengan menggunakan pendekatan agama, penelitian ini lebih mengedepankan unsur *religius* namun tidak mengesampingkan unsur penting dalam penelitian yaitu psikologis. Wawancara dipakai untuk mengumpulkan data terkait pelaksanaan kegiatan, sedangkan observasi dijadikan data dukung yang melengkapi data hasil wawancara, dan dokumentasi lebih difokuskan kepada pencarian bukti terkait materi yang diajarkan berupa aturan, syarat serta pedoman pelaksanaan.

Dalam memilih informan, saya menggunakan teknik *snowball sampling* dengan merujuk pada penentuan informan kunci terlebih dahulu (Moleong, 2014). Kepala Lapas Kelas IIA Ambon menjadi orang pertama yang

dijadikan informan kunci dalam penelitian ini. Dari hasil rekomendasi beliau, didapati tujuh informan lain yang dianggap memiliki informasi terkait pelaksanaan bimbingan agama, diantaranya: Kepala seksi Binadik, Ustad dan ustadzah, dan empat orang warga binaan yang memiliki latar belakang kasus yang berbeda.

Untuk mengolah data lapangan, saya menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang merujuk pada tiga tahapan, yaitu; reduksi data (mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dan menggolongkan data sesuai fokus penelitian), langkah kedua yakni penyajian data (data hasil reduksi dibuat dalam bentuk tabel agar mudah dipahami) dan langkah yang terakhir, penarikan kesimpulan (data yang dijabarkan dalam bentuk tabel kemudian disesuaikan sehingga mendapatkan satu kesimpulan yang dapat menjawab tujuan penelitian) (Emzir, 2018).

Results and Discussions

Beberapa langkah penting yang perlu dipersiapkan oleh pihak Lapas dalam memberikan asupan rohani kepada setiap narapidana. Hal tersebut dilakukan dengan selalu merujuk pada pedoman pembimbingan yang diatur oleh pihak Lapas, sehingga pelaksanaannya pun lebih tersistematis. Hal ini memberikan gambaran kepada kita bahwa pelaksanaan bimbingan agama yang dilakukan oleh pihak Lapas telah diatur secara seksama dan sesuai pedoman yang diatur. Namun, hal tersebut bisa saja berbeda pada saat pelaksanaannya di lapangan. Untuk lebih jelasnya maka peneliti mencoba menjabarkan secara rinci tentang pelaksanaan bimbingan agama yang dilakukan di Lapas Kelas IIA Ambon dengan merujuk pada beberapa komponen penting sebagai berikut;

a) Kegiatan bimbingan agama

Kegiatan bimbingan agama merupakan salah satu strategi penting yang dilakukan oleh pihak Lapas dalam memunculkan kembali kemampuan terbaik para napi. Hal ini terbukti dengan adanya bimbingan agama, napi cenderung terbuka dan tertarik menerima informasi yang bernilai religius. Turut terlibat dalam kegiatan mengaji, sholat dan mendengarkan tausiyah yang dibawakan oleh narasumber. Walaupun kegiatan mengaji dilakukan disela-sela kegiatan rutin yang dilakukan di Lapas. Namun banyak dari mereka yang rutin mengikutinya. Seperti informan YF (napi dengan kasus pencurian), beliau tertarik dan sangat aktif dalam mengikuti kegiatan mengaji, sholat dan mendengarkan tausiyah. Setelah melaksanakan kegiatan tersebut, YF selalu mendapatkan ketenangan, dan memiliki semangat untuk bisa hidup normal kembali. Hal yang sama juga disampaikan oleh MT (napi dengan kasus pembunuhan) ketika melaksanakan kegiatan di atas, beliau merasa sedikit tenang dan merasa menyesal dengan kondisi saat ini yang dialaminya. Mereka merasa tidak seharusnya berada di balik jeruji besi bilamana sudah terlebih dahulu dibekali dengan ilmu agama yang kuat.

Bimbingan agama yang dilakukan terkesan sederhana, namun memiliki kontribusi yang besar dalam kehidupan para napi. berdasarkan pengamatan saya, bila datang waktu sholat, biasanya para napi akan berkumpul dan memilih salah seorang dari mereka untuk menjadi imam. Mereka yang terpilih, biasanya memiliki ilmu agama yang sedikit lebih baik dari temannya. Setelah sholat, kegiatan rutin lainnya yang dilakukan adalah mengaji. Ada sebagian napi yang masih belum terlalu lancar dalam melafalkan ayat suci alquran. Namun berkat keinginan mereka untuk berubah, maka dengan senang hati, mereka mencoba untuk belajar dan selalu dituntun oleh teman lain yang dianggap bisa membaca.

Untuk kegiatan tausiyah, biasanya dilakukan oleh narasumber ustad/ustadzah yang disiapkan oleh pihak Lapas sebagai bentuk pembinaan bagi napi. Kegiatan ini dilakukan dua sampai tiga kali dalam sebulan. Tergantung kesepakatan mereka dengan pihak lapas. Selain narasumber yang kebanyakan berasal dari akademisi di salah satu kampus islam di kota Ambon. Kegiatan pembinaan agama, juga sering dilakukan oleh mahasiswa magang yang mendapatkan lokasi magang di Lapas. Kehadiran mahasiswa magang, lebih banyak memberikan peluang kepada para napi untuk bisa menimba ilmu lebih lama, lebih luas dan lebih banyak. Keberadaan mahasiswa magang yang rutin, memberikan banyak pelajaran kepada para napi agar bisa menimba ilmu, selain ilmu agama yang diajarkan.

b) Materi binaan

Tidak ada satupun ilmu pengetahuan yang dapat menyelamatkanmu di akhirat kelak, selain ilmu agama. Kalimat ini yang selalu memberikan semangat bagi para napi yang telah mengenal ilmu agama. Disamping kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh napi di balik jeruji besi, ada materi binaan yang disepakati bersama untuk diberikan oleh para napi selama menjalani masa tahanan. Materi yang dibawakan oleh pihak narasumber, baik ketika melakukan khotbah, ceramah, maupun tausiyah akan dikontrol oleh pihak Lapas. Tidak semua materi yang dibawakan disetujui, adakalanya materi yang disajikan berbeda dengan situasi dan kondisi yang

dihadapi oleh para napi. Sehingga, para pemateri harus benar memahami dengan siapa dia berbicara, dan dalam kondisi seperti apa dia harus menempatkan dirinya. Seperti yang disampaikan oleh FK (kepala seksi binadik) bahwa materi yang akan dibawakan oleh para narasumber pada saat khotbah, ceramah maupun tausiyah harus benar-benar steril dari nilai doktrin maupun bermakna radikal. Hal ini menjadi sebuah patokan bagi pihak Lapas untuk menyeleksi materi yang akan dikonsumsi oleh para napi.

Tidak semua materi bebas disampaikan tanpa adanya pengontrolan. Ditakutkan dengan adanya materi yang tidak sesuai, dapat menimbulkan kejut jiwa dan sikap merontak yang bisa saja muncul pada diri napi. Terlepas dari ketakutan itu, para napi berhak mendapatkan pembinaan rohani yang baik dari pihak lapas. Walau tidak serinci materi pada momen penting diluar sana, namun materi yang diberikan bagi para napi harus sesuai SOP dengan merujuk pada ketepatan materi, waktu pelaksanaan, dan isi materi itu sendiri. Sangat diharapkan dengan bobot materi yang baik dapat memberikan efek positif bagi napi yang mendengarkan. Tidak ada kata terlambat bagi para napi untuk bertobat. Banyak cara yang dilakukan oleh pihak lapas untuk mengembalikan sifat fitrah dari para napi agar ketika keluar nantinya dapat berguna dan memberi manfaat pada lingkungan sekitar.

c) Tim pelaksana kegiatan

Para pembina bisa berasal dari akademisi (dosen), praktisi (ustad/ustadzah yang disiapkan oleh pihak lapas) bahkan aktivis (mahasiswa magang). Dalam melakukan pembinaan, jadwal yang disepakati bersama dengan pihak lapas akan diurutkan sesuai ketersediaan waktu para pemateri. Untuk para akademisi, waktu yang disediakan bisa dua sampai tiga kali dalam sebulan, untuk praktisi seminggu sekali (khotbah jumat atau pengajian mingguan) sedangkan para aktivis biasanya setiap hari di saat kegiatan magang dilakukan dan disesuaikan dengan jam kerja Lapas. Ketiga narasumber ini memiliki andil yang besar dalam membentuk adab yang baik bagi napi, mengembalikan kepercayaan masyarakat kepada mereka dan menumbuh kembangkan nilai kebaruan dalam kehidupan mereka. Tidak jarang dari hasil pembinaan berujung pada kebaikan yang didapat. Sehingga, banyak dari para napi memilih jalan yang benar ketika bebas dari penjara. Berkumpul bersama keluarga dengan sikap dan perbuatan yang jauh berbeda dengan sebelumnya. Namun setahun terakhir, kegiatan pembinaan belum bisa dimaksimalkan dengan baik karena efek pandemi covid-19. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan rohani para napi, pihak lapaslah yang mengambil alih pembinaan dengan menunjuk kepala seksi binadik untuk memberikan pembinaan yang diselengi dengan diskusi keagamaan. Pihak lapas belum sepenuhnya memberikan waktu kepada para narasumber untuk melakukan pembinaan secara rutin seperti yang dilakukan sebelum terjadinya pandemi.

Diharapkan dengan adanya kegiatan pembinaan keagamaan seperti ini, para napi bisa memperoleh manfaat yang baik bagi dirinya dan lingkungan sekitar. Seperti yang disampaikan oleh SS (kepala Lapas Kelas IIA Ambon) bahwa para napi memiliki hak yang sama dengan masyarakat pada umumnya, yaitu memilih jalan yang baik bagi kehidupannya. Hal itu senada dengan yang disampaikan TR (napi dengan kasus kesusilaan) bahwa hasil dari pembinaan yang selama ini diikutinya, beliau sudah bisa membaca al-quran dan dapat melaksanakan sholat dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, sesungguhnya banyak manfaat yang bisa didapat dari pelaksanaan bimbingan agama. Salah satu bentuk kepedulian lembaga pemasyarakatan adalah membentuk kepribadian napi agar dapat berperilaku dengan baik melalui pembinaan agama. Sesungguhnya dengan dibekali ilmu agama, dapat memberikan arah dan tujuan hidup yang lebih baik bagi mereka. Seperti yang disampaikan Pelani et al (2018) bahwa dengan ilmu agama dapat memberikan benteng bagi perilaku individu sehingga dapat melakukan kebaikan dalam kehidupan mereka, seperti saling tolong menolong, toleransi antar sesama dan juga memberikan pelajaran kepada individu untuk dapat hidup berdampingan bersama tanpa menyakiti orang lain. Tidak jarang ditemui, para napi yang selesai menjalani masa tahanan dapat kembali menemukan jati dirinya dan memiliki makna hidup yang jauh lebih baik dibanding sebelumnya. Pada dasarnya setiap individu berbeda dalam menentukan makna hidupnya, tergantung bagaimana kondisi yang dialami. Sebab, ada sebagian individu menemukan makna hidupnya melalui potensi yang dimiliki, namun sebagian lainnya menemukan makna hidupnya melalui peristiwa yang dialami (Widiyastana & Zahro, 2018).

Bimbingan agama memberikan peluang kepada para napi untuk kembali pulih atas keterpurukan yang dialami dan menambah khazanah pengetahuan agama yang lebih banyak dan lebih baik. Seperti yang disampaikan oleh Heriadi (2019) dalam penelitiannya bahwa pelaksanaan bimbingan agama bisa dilakukan dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat, seperti mengajarkan sholat, mendengarkan ceramah keagamaan, membaca al-quran, bahkan kegiatan rutin lainnya yang bisa dilaksanakan misalnya melaksanakan romadhan bersama dan memperingati hari besar keagamaan. Sejauh ini, kegiatan pembimbingan yang dilakukan di Lapas

kelas IIA Ambon, telah berjalan dengan baik namun masih ada beberapa keterbatasan setahun terakhir akibat pandemi, diantaranya; 1) ustad/ustadzah masih belum diperkenankan untuk melakukan pembimbingan sehingga masih mengandalkan narasumber internal lapas, 2) alokasi waktu pembimbingan masih kurang, sehingga perlu adanya penambahan jam atau hari untuk memaksimalkan kegiatan tersebut. Terlepas dari kekurangan tersebut, sejauh ini kegiatan pembimbingan telah terlaksana dengan baik.

Ada beberapa hal yang tidak menjadi fokus penelitian namun memberikan dampak signifikan bagi penelitian ini, diantaranya tentang lama dan tidaknya masa tahanan bagi narapidana. Menurut penulis bahwa narapidana yang masa tahanannya lebih lama, cenderung terlibat dan lebih aktif dalam kegiatan bimbingan agama yang dilakukan, namun berbeda dengan narapidana yang masa tahanannya dibawah lima tahun. Selain itu juga, kasus narapidana menjadi alasan lain narapidana mau dan tidaknya terlibat dalam kegiatan yang dilakukan. Kebanyakan yang terlibat dalam kegiatan bimbingan agama adalah mereka yang masuk dengan kasus pencurian, asusila dan pemukulan. Untuk narapidana dengan kasus besar seperti korupsi dan suap, cenderung tertutup dan memilih menyendiri. Ini menarik bagi peneliti lain untuk bisa melakukan penelitian lanjutan terkait dua alasan yang penulis temui di lapangan.

Conclusions

Pelaksanaan kegiatan bimbingan agama yang diselenggarakan oleh Lapas Kelas IIA Ambon memiliki pencapaian yang baik. Hal ini terlihat dari kesiapan pihak lapas dalam menentukan keterlaksanaan pembimbingan melalui pengontrolan kegiatan, materi yang dibawakan, serta para pelaksana pembimbingan. Ketiga komponen tersebut, menjadi kunci tercapainya kegiatan pembimbingan dengan baik, walaupun ada sebgaiain kendala yang dihadapi diantaranya; narasumber/pembimbing belum diperkenankan untuk melaksanakan pembimbingan akibat pandemi covid-19, dan keterbatasa jam yang terlalu singkat sehingga pembimbingan masih belum mencapai waktu maksimal.

Acknowledgments

Terima kasih kami ucapkan kepada pihak Lapas Kelas IIA Ambon yang telah memberikan akses kepada kami untuk melaksanakan penelitian sehingga dapat terlaksana dengan baik. Kepada adik-adik mahasiswa yang turut andil dalam penelitian ini, serta rekan sejawat lainnya yang banyak membantu sampai penyusunan artikel ini selesai.

References

- Aulia, S. P., & Suhaimi. (2020). Pengaruh bimbingan agama terhadap kesiapan menghadapi kematian pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 67–71. http://repository.uin-suska.ac.id/27817/2/SASQIA_PIVIN_AULIA.pdf
- Emzir. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Cetakan:6). Raja Grafindo.
- Fajri, R. E., & Rizki, C. Z. (2019). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, kepadatan penduduk dan pengangguran terhadap kriminalitas perkotaan Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, 4(3), 255–263. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/EKP/article/view/14940>
- Heriadi. (2019). Pengelolaan pembinaan keagamaan islam pada narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Pinrang. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan ...*, 15(1), 1–22. <https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/rsy/article/view/412>
- Mahfud, D., Mahmudah, M., & Wihartati, W. (2015). Pengaruh ketaatan beribadah terhadap kesehatan mental mahasiswa UIN Walisongo Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(1), 35–51. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/1251>
- Mamluchah, L., & Mubarak, N. (2020). Peningkatan angka kejahatan pencurian pada masa pandemi dalam tinjauan kriminologi dan hukum pidana islam. *Al-Jinayah: Jurnal Hukum Pidana Islam*, 6(1), 1–26. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.15642/aj.2020.6.1.1-26>
- Millah, I. A. (2020). Penanggulangan kejahatan di masa pandemi covid-19 (Dalam perspektif kriminologi dan viktimologi). *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 6(2), 497–513. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.23887/jkh.v6i2.28099>
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). Remaja Rosdakarya.

- Noormawanti. (2020). Peranan penyuluh agama islam dalam memperbaiki perilaku narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Metro Lampung. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(02), 227–236. <http://jurnalbki.uinsby.ac.id/index.php/jurnalbki/article/view/147>
- Pelani, H., Rama, B., & Naro, W. (2018). Kegiatan keagamaan sebagai pilar perbaikan perilaku narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa. *Jurnal Diskursus Islam*, 06(3), 444–458. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/6545
- Pengadilan Tinggi Ambon. (2021). *Website Pengadilan Tinggi Ambon - Statistik Perkara*. PT Ambon. <https://pt-ambon.go.id/layanan-publik/informasi-perkara/statistik-perkara.html>
- Rahmalia, S., Ariusni, A., & Triani, M. (2019). Pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan terhadap kriminalitas di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(1), 21–36. <https://doi.org/DOI>: <http://dx.doi.org/10.24036/jkep.v1i1.5345>
- Rahmi, M., & Adry, M. R. (2018). Pengaruh tingkat putus sekolah, kemiskinan dan pengangguran terhadap kriminalitas di Indonesia. *Jurnal Ecosains*, 7(2), 147–154. <https://doi.org/DOI> : <https://doi.org/10.24036/ecosains.11066757.00>
- Sirbini, S., & Azizah, N. (2021). Motivasi dan bimbingan spiritual untuk sembuh pada penderita stroke. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 79–89. <https://doi.org/10.24014/ITTIZAAN.V3I2.10669>
- Siregar, E. S. (2017). Analisis kriminologis terhadap peningkatan kejahatan. *Jurnal Pionir*, 2(3), 1–7. <http://jurnal.una.ac.id/index.php/pionir/article/view/181>
- Siregar, R. (2020). Pendekatan-pendekatan islam untuk mencapai kesehatan mental. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 251–264. <http://194.31.53.129/index.php/Irsyad/article/view/2890>
- Widiyastana, M. H., & Zahro, I. F. (2018). Kebermaknaan hidup narapidana ditinjau dari pendekatan eksistensial. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah ...*, 5(1), 1–10. <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ILMU-PSIKOLOGI/article/view/1165>
- Zulkifli, Z. (2019). Bimbingan agama islam dalam meningkatkan ketenangan jiwa warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan. In *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* (Vol. 1, Issue 1, pp. 1–22). IAIN Metro Lampung. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v1i01.1460>